

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia didalam kehidupannya dapat dipastikan tidak bisa hidup sendiri, karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan lingkungan sebagai bentuk pemuasan kebutuhan sosial dan memenuhi penunjang hidupnya. Didalam proses interaksi dengan lingkungannya, manusia pasti pernah mengalami saat-saat dimana ia merasa senang, sedih, gembira, jengkel, terharu, kecewa, tentram ataupun puas. Perasaan-perasaan yang dialami oleh manusia cenderung ada yang diekspresikan dan ada pula yang tidak. Apabila reaksi perasaan cenderung diekspresikan maka perasaan menjadi emosi.

Istilah emosi menurut Goleman (1995), seorang pakar kecerdasan emosi dari Harvard University memaknai emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Pernyataan Goleman (1995) juga ditunjang oleh pernyataan Frieda (1993) yang menyatakan emosi merupakan reaksi dari perasaan intens terhadap seseorang atau kejadian. Emosi sangat penting untuk kesejahteraan dan prestasi remaja dalam kehidupannya (Ediger, 1997). Emosi yang berkualitas akan membantu peserta didik untuk memaksimalkan potensi mereka di sekolah. Peserta didik yang tidak suka belajar dan memiliki pemikiran yang negatif tidak dapat berkonsentrasi dengan baik saat belajar dan memiliki kesulitan dalam mencapai potensi yang maksimal.

Realita yang terjadi, banyak sekali remaja yang mengalami stress dan tekanan baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, mapun lingkungan pergaulannya. Salah satu kasus yang cukup menyorot perhatian publik pada bulan Mei 2018, yaitu kasus seorang pelajar SMP yang nekat mengakhiri hidupnya karena tidak sanggup menghadapi tekanan dan kekhawatiran berlebih untuk dapat melanjutkan ke SMA favorit sebab terkendala oleh sistem zonasi sekolah. Kasus tragis lainnya terjadi pada bulan Oktober 2018, seorang pelajar SMP yang tidak segan-segan memukul temannya menggunakan balok kayu hingga meregang nyawa, hanya karena merasa dendam saat kalah berkelahi. Dua kasus yang terjadi pada remaja menunjukkan kondisi mental remaja saat ini

Nurma Li Utami, 2018

PROFIL KECERDASAN EMOSI PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sangat memprihatinkan, terutama dalam kemampuan remaja untuk mengontrol emosinya yang meledak-ledak.

Begitupun di SMP Negeri 19 Bandung, terdapat peserta didik yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan dan berpotensi dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain yang diketahui dari hasil wawancara dengan Guru BK yang dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2018, menjelaskan banyak peserta didik yang belum mampu mengelola emosi dalam dirinya sehingga sering terjadi perkelahian yang menimbulkan dampak luka yang serius. Kejadian yang terjadi pada peserta didik tentunya bukan hanya merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap peserta didik SMP Negeri 19 Bandung yang dilaksanakan pada tanggal 3 – 5 Desember 2018. Peneliti mengamati pola interaksi peserta didik yaitu sering berbicara kasar dan bernada tinggi. Reaksi emosi yang ditampilkan, dan konflik-konflik yang terjadi pada kehidupan remaja tidak dapat dibiarkan begitu saja tanpa adanya pengarahan dan bimbingan.

Kejadian-kejadian yang dialami remaja, menunjukkan remaja yang tidak memiliki kemampuan mengatasi emosi dalam dirinya dan keterampilan untuk menghadapi tekanan memiliki kesempatan lebih tinggi melakukan tindakan menyimpang karena kurangnya kesejahteraan mental. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki remaja untuk mendapatkan kesejahteraan mental dan mengelola emosinya dengan baik adalah dengan mengembangkan kecerdasan emosinya. Menurut Stein & Book (2008), kecerdasan emosi dapat mencegah munculnya perilaku negatif pada remaja. Dengan kecerdasan emosi yang dimiliki dalam diri remaja dapat membantu untuk menyingkirkan kecemasan, membantu menghadapi perubahan suasana hati dan terhindar dari depresi (Parekh, 2018).

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir melainkan dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran (Goleman, 1995). Emosi pada remaja dipengaruhi oleh kondisi fisik remaja, kondisi psikologis, dan kondisi lingkungannya (Hurlock, 1993). Menurut Goleman (2006) terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosi pada remaja laki-laki dan perempuan. Pernyataan Goleman (2006) ditunjang oleh hasil penelitian Leslie Body & Judith Halld (dalam Goleman, 1995) menyebutkan remaja perempuan lebih terampil berbahasa daripada laki-laki, maka remaja perempuan lebih berpengalaman dalam mengutarakan perasaannya dan lebih cakap daripada remaja laki-laki dalam

Nurma Li Utami, 2018

PROFIL KECERDASAN EMOSI PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengeksplor kata-kata untuk menggantikan reaksi-reaksi emosional seperti perkalahan fisik. Hasil penelitian lain yang menunjang dilakukan oleh Katal & Awashi (2005) menyatakan pada remaja wanita mempunyai kecerdasan emosi yang lebih tinggi dari laki-laki.

Terdapat penelitian lain yang mendapatkan hasil yang berbeda, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2017) menunjukkan kecerdasan emosi remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan kecerdasan emosi pada remaja perempuan. Berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan Henry (2017), menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara kecerdasan emosi peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan.

Beranjak dari pentingnya kecerdasan emosi remaja seperti yang telah dikemukakan, sudah seharusnya dilakukan tindakan baik berupa preventif maupun kuratif untuk menindak lanjutinya. Upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik, agar tidak berdampak buruk bagi perkembangan peserta didik. Dasar untuk penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah adalah terkait dengan upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual) (Depdiknas, 2008). Berdasarkan 11 kompetensi kemandirian peserta didik, Depdiknas (2008) menjelaskan peserta didik perlu memiliki kemampuan mempelajari cara-cara menghindari konflik dengan orang lain, bersikap toleran terhadap ragam ekspresi perasaan diri maupun orang lain, dan mengekspresikan perasaan dalam cara-cara yang bebas, terbuka dan tidak menimbulkan konflik sehingga kecerdasan emosi dianggap penting dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah sebagai upaya dalam mencapai tugas perkembangan peserta didik pada aspek pengembangan emosinya.

Berdasarkan beberapa fenomena terkait emosi pada remaja, dasar penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam mencapai tugas-tugas perkembangan emosional peserta didik, serta adanya penelitian terkait tingkat kecerdasan emosi pada remaja laki-laki dan perempuan yang menunjukkan hasil yang berbeda, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran secara umum kecerdasan emosi pada remaja di SMP Negeri 19 Bandung yang juga dikembangkan berdasarkan variabel kategori jenis kelamin dan tingkatan kelas. Profil kecerdasan emosi pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama dan variabel kategori yang

Nurma Li Utami, 2018

PROFIL KECERDASAN EMOSI PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

telah ditentukan menjadi penting untuk diteliti dan dibuktikan dengan data yang empiris sebagai bahan acuan untuk merumuskan kerangka pelayanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik di sekolah, dalam rangka peningkatan kecerdasan emosi sehingga mencegah terjadinya perilaku menyimpang dikalangan remaja, khususnya pada peserta didik di SMP Negeri 19 Bandung.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Permasalahan serius yang menarik perhatian adalah berkaitan dengan penyimpangan perilaku remaja. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi berkaitan dengan reaksi emosi remaja yang belum stabil. Terdapat lima komponen kecerdasan emosi yang idealnya dimiliki oleh remaja yaitu: 1) mampu mengenali emosi diri sendiri; 2) mampu mengelola emosi diri; 3) kemampuan memotivasi diri; 4) mengenali emosi orang lain; dan 5) membina hubungan dengan teman sebaya (Goleman, 2005). Pada kenyataannya, yang terjadi dalam kehidupan remaja banyak yang tidak sesuai harapan. Untuk mencapai kecerdasan emosi nya, remaja seringkali mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Seperti apa profil kecerdasan emosi peserta didik SMP Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 ?
- 1.2.2 Seperti apa profil kecerdasan emosi peserta didik SMP Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 pada setiap aspek kecerdasan emosi ?
- 1.2.3 Seperti apa profil kecerdasan emosi peserta didik SMP Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan variabel jenis kelamin dan tingkatan kelas ?
- 1.2.4 Seperti apa implikasi kecerdasan emosi peserta didik SMP Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 terhadap layanan bimbingan konseling ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk menjawab rumusan masalah yaitu mengetahui profil kecerdasan emosi peserta didik SMP Negeri 19 Bandung pada tahun ajaran 2018/2019. Adapun tujuan khusus dari penelitian yaitu:

Nurma Li Utami, 2018

PROFIL KECERDASAN EMOSI PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.3.1 Mendeskripsikan kecerdasan emosi peserta didik SMP Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019
- 1.3.2 Mendeskripsikan kecerdasan emosi peserta didik SMP Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 pada setiap aspek kecerdasan emosi
- 1.3.3 Mendeskripsikan kecerdasan emosi peserta didik SMP Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan variabel kategori jenis kelamin dan tingkatan kelas.
- 1.3.4 Mendeskripsikan implikasi kecerdasan emosi peserta didik SMP Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 terhadap layanan bimbingan dan konseling.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam memperdalam kecerdasan emosi peserta didik, guna menyusun program layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan menambah informasi mengenai layanan dasar untuk mengoptimalkan kecerdasan emosi peserta didik.

Bagi guru BK, hasil penelitian dapat digunakan untuk mengungkap profil kecerdasan emosi peserta didik yang selanjutnya dapat dijadikan acuan dasar pengembangan layanan bimbingan pribadi sosial di sekolah.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam memperdalam kecerdasan emosi peserta didik, guna menyusun program layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik.

1.5 Sistematika Organisasi Skripsi

Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian

Bab II berisi Kajian Pustaka. Dalam bab II akan dibahas mengenai konsep dasar kecerdasan emosi dan remaja.

Nurma Li Utami, 2018

PROFIL KECERDASAN EMOSI PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III merupakan Metode Penelitian yang terdiri atas: metode penelitian, pendekatan, dan teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab IV akan membahas hasil penelitian kecerdasan emosi pada remaja tingkat Sekolah Menengah Pertama yang akan dibahas sesuai dengan aspek kecerdasan emosi menurut Goleman (1995) serta variabel kategori jenis kelamin dan tingkatan kelas.

Bab V meliputi Kesimpulan dan Saran. Bab V akan menyajikan kesimpulan keseluruhan penelitian serta saran bagi penelitian selanjutnya.